
HUBUNGAN LAMA PENGOBATAN DENGAN TINGKAT STRES PADA PENDERITA TB PARU DI PUSKESMAS LUBUK BUAYA KOTA PADANG TAHUN 2026

Intan permata sari¹, Nova Rita*²

^{1,2}Program Studi D3 Keperawatan, Politeknik 'Aisyiyah Sumatra Barat

¹email: intanpermata142002@gmail.com

²email: novarita.nr62@gmail.com

*Penulis Korespondensi: novarita.nr62@gmail.com

Abstract

*Pulmonary Tuberculosis (TB) treatment requires a minimum of 6 months, potentially triggering burnout, drug side effects, and emotional pressure that leads to patient stress. This quantitative study with a cross-sectional approach aimed to determine the relationship between treatment duration and stress levels among pulmonary TB patients at Lubuk Buaya Public Health Center, Padang City, in 2025. Using a total sampling technique, 40 respondents were selected. The research instruments included a modified questionnaire for treatment duration and the Depression Anxiety Stress Scale (DASS) questionnaire to measure stress levels, which were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents were in the continuation phase of treatment (3–6 months), accounting for 57.5% (23 people), and the majority of respondents experienced moderate stress levels at 42.5% (17 people). Bivariate analysis revealed a *p*-value of 0.203 (> 0.05), indicating no significant relationship between treatment duration and stress levels in pulmonary TB patients. Based on these findings, health workers at the TB Clinic are advised to not only monitor patients' physical condition and medication adherence but also perform routine screenings for their psychological well-being.*

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Treatment Duration, Stress Levels

Abstrak

Pengobatan Tuberkulosis (TB) Paru yang membutuhkan waktu minimal 6 bulan berpotensi memicu kejenuhan, efek samping obat, dan tekanan emosional yang berdampak pada stres penderita. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* ini bertujuan mengetahui hubungan antara lama pengobatan dengan tingkat stres pada penderita TB Paru di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025. Menggunakan teknik *total sampling*, diperoleh sampel sebanyak 40 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner modifikasi untuk variabel lama pengobatan dan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) untuk mengukur tingkat stres, yang kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap pengobatan lanjutan (3–6 bulan) yaitu sebanyak 57,5% (23 orang) dan tingkat stres responden mayoritas berada dalam kategori sedang sebesar 42,5% (17 orang). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *p*-value 0,203 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama pengobatan dengan tingkat stres pada penderita TB Paru di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil ini, disarankan kepada petugas kesehatan di Poli TB untuk tidak hanya memeriksa kondisi fisik dan kepatuhan minum obat pasien saja, tetapi juga mulai memperhatikan serta melakukan skrining berkala terhadap kondisi psikologis pasien.

Kata kunci: Lama Pengobatan, Tingkat Stres, Tuberkulosis Paru

1. PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit menular melalui udara, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (World Health Organization, 2020), Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Tuberkulosis biasanya menular dari manusia ke manusia lain lewat udara melalui percik bersin, droplet ketika batuk yang keluar ketika seorang yang terinfeksi TB paru. (kemenkes RI, 2020)

Penyakit TB paru adalah penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang dengan banyak obat dan menimbulkan gejala fisik seperti batuk berkepanjangan, sesak napas, nyeri dada, mudah lelah, dan penurunan nafsu makan. Kondisi ini sering menimbulkan gangguan psikologis akibat kekhawatiran tentang kesembuhan, ancaman kematian, aturan pengobatan, dan komplikasi. (Arganata, 2018). Tuberkulosis bisa disembuhkan dengan melakukan pengobatan secara lengkap dan teratur. Lama pengobatan Tuberkulosis pada umumnya selama 6 bulan atau bahkan sampai 12 bulan (Wijaya, Prasetyo & Santoso. 2021).

Berdasarkan Health Global Tuberculosis Report tahun 2024 yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO), secara global pada tahun 2023, diperkirakan 10,8 juta orang terjangkit TB, meningkat dari 10,7 juta pada tahun 2022, dengan insidensi sebesar 134 kasus per 100.000 orang. World Health Organization, 2024). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan bahwa jumlah kasus TB yang ditemukan sebesar 821.200 kasus, (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024) Tahun 2024 di Provinsi Sumatera Barat jumlah ditemukan kasus TBC sebanyak 8.277 kasus, (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2025). Puskesmas Lubuk Buaya didapatkan data pada tahun 2024 terdapat 113 orang penderita TB Paru, Pada tahun 2025 didapatkan data sebanyak 125 orang penderita TB paru yang dimana terjadi peningkatan. Pada 6 bulan terakhir (November 2025-Mei 2026) didapatkan data sebanyak 40 orang penderita TB.

Menurut hasil penelitian fiamanda dan widiyaningsih (2024) tentang “Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Stres Pada Pasien TB Paru” didapatkan pada lama

pengobatan 2-6 bulan, penderita pada kategori stres ringan sebanyak 13 (76,5%) responden, dan sebanyak 4 (23,5%) responden mengalami stres sedang, sedangkan responden yang menjalani pengobatan 6-8 bulan, sebagian besar mengalami stres sedang yaitu sebanyak 11 (84,6%) responden, dan sebanyak 2 (15,4%) responden mengalami stres ringan. Hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value sebesar 0,001 (fiamanda, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* ini dilaksanakan di Poli TB Paru Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang pada 2–31 Mei 2026. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang ditentukan melalui teknik *total sampling* dari seluruh populasi penderita TB paru aktif periode November 2025–Mei 2026. Kriteria inklusi sampel meliputi pasien berusia 18–75 tahun, kooperatif, dan telah menjalani pengobatan minimal 1 bulan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lama pengobatan yang diklasifikasikan menjadi Tahap Awal (1–2 bulan) dan Tahap Lanjutan (3–6 bulan), dan diukur menggunakan kuesioner modifikasi lama pengobatan sedangkan variabel dependen adalah tingkat stres penderita yang diukur menggunakan instrumen standar *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-42).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar (15,0%) responden berusia 28 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat penderita TB Paru mayoritas berada pada kelompok usia produktif dengan frekuensi tertinggi pada usia 28 tahun (15,0%), diikuti usia lanjut 65 tahun (10,0%). Dominasi usia produktif berkaitan dengan tingginya mobilitas sosial dan interaksi di luar rumah yang meningkatkan risiko paparan droplet, sedangkan kasus pada lansia dipicu oleh penurunan sistem imunitas tubuh (imunosenesens).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur di Puskesmas Lubuk Buaya Padang

Umur responden	f	%
25 Tahun	2	5.0
27 Tahun	1	2.5
28 Tahun	6	15.0
31 Tahun	1	2.5
33 Tahun	1	2.5
35 Tahun	1	2.5
36 Tahun	1	2.5
39 Tahun	1	2.5
40 Tahun	2	5.0
42 Tahun	1	2.5
45 Tahun	2	5.0
46 Tahun	2	5.0
48 Tahun	2	5.0
49 Tahun	3	7.5
54 Tahun	1	2.5
55 Tahun	3	7.5
56 Tahun	2	5.0
58 Tahun	2	5.0
60 Tahun	1	2.5
65 Tahun	4	10.0
66 Tahun	1	2.5
69 Tahun	1	2.5
Total	40	100

2) Analisis Univariat

a) Tingkat stres

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 40 responden, sebagian kecil (17,5%) pasien TB paru mengalami stres Ringan di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 responden pasien TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami stres tingkat sedang, yaitu sebanyak 17 orang (42,5%). Sementara itu, responden dengan tingkat stres normal berjumlah 8 orang (20,0%), stres ringan 7 orang (17,5%), dan stres parah 8 orang (20,0%). Tingginya angka stres tingkat sedang yang mencakup hampir separuh sampel ini menegaskan bahwa beban psikologis akibat penyakit tuberkulosis masih menjadi tantangan kesehatan yang sangat serius di puskesmas tersebut

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan empiris (Djabutafuan (2022) di Poliklinik TB DOTS, yang menunjukkan

bahwa mayoritas penderita TB paru mengalami stres tingkat sedang dengan persentase mencapai 55,6%. Persamaan ini didasari oleh karakteristik durasi pengobatan pasien yang berada pada fase lanjutan (>2 bulan), di mana akumulasi kebosanan mengonsumsi Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) dan munculnya efek samping klinis secara nyata. Kesamaan hasil ini juga didukung oleh riset (Nabilla (2024) yang menguraikan bahwa sebagian besar penderita TB paru mengalami stres pada kategori ringan hingga sedang yang dipicu oleh kecemasan mendalam akan prognosis kesembuhan penyakitnya, kelemahan fisik kronis, serta adanya tuntutan kepatuhan pengobatan yang ketat.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026

Tingkat Stres	f	%
Normal	8	20.0
Ringan	7	17.5
Sedang	17	42.5
Parah	8	20.0
Total	40	100

b) Lama pengobatan

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 40 responden, sebagian kecil Pasien TB Paru (42,5%) berada di Tahap Awal pengobatan TB Paru di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026.

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026 dengan total 40 responden, dapat dilihat bahwa dari 40 responden, mayoritas atau sebagian besar Pasien TB Paru berada di Tahap Lanjutan pengobatan yaitu sebanyak 23 orang (57,5%). Sementara itu, responden yang berada di Tahap Awal pengobatan TB Paru berjumlah 17 orang (42,5%) di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026.

Penelitian ini sejalan dengan temuan empiris yang dilakukan oleh (Djabutafuan, 2022) di Poliklinik TB DOTS Rumah Sakit, yang menunjukkan keterkaitan erat dengan karakteristik durasi pengobatan pasien yang sebagian besar berada pada fase lanjutan (>2 bulan). Persamaan ini didasari oleh fakta bahwa pasien dalam fase ini rentan mengalami tekanan psikologis akibat kejenuhan menelan

obat secara terus-menerus. Kesamaan konteks ini juga didukung oleh riset dari (Nabilla,2024) yang menguraikan adanya tuntutan kepatuhan pengobatan yang ketat bagi penderita TB paru yang tengah berjuang melewati fase klinis jangka panjang penyakitnya.

Tabel 3 Dristibusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pengobatan di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026.

Lama Pengobatan	f	%
Tahap awal	17	42.5
Tahap lanjutan	23	57.5
Total	40	100

3) Analisa bivariat

Berdasarkan Tabel 4 tingkat stres sedang lebih tinggi pada pasien tahap pengobatan lanjutan sebesar 56,5% (13 orang) dibandingkan tahap awal yang hanya 23,5% (4 orang), sedangkan stres normal lebih banyak ditemukan pada tahap awal sebesar 29,4% (5 orang). Meskipun terdapat perbedaan persentase tersebut, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,203$ ($p\text{-value} > \alpha 0,05$), sehingga H_0 diterima. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama pengobatan dengan tingkat stres pada pasien TB Paru di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pada pasien TB Paru di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026, dari 40 responden yang diteliti, kelompok tahap pengobatan lanjutan mayoritas mengalami stres tingkat sedang yaitu sebanyak 13 orang (58,5%), lebih tinggi dibandingkan pasien tahap pengobatan awal yang hanya sebanyak 4 orang (23,5%). Sebaliknya, tingkat stres normal justru lebih banyak ditemukan pada pasien tahap pengobatan awal yaitu sebanyak 5 orang (29,4%) dibandingkan pasien tahap lanjutan yang hanya berjumlah 3 orang (13,0%). Meskipun terdapat perbedaan distribusi tersebut, hasil uji statistik *Chi-Square* menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,203$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa secara statistik H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga

disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara lama pengobatan dengan tingkat stres pada pasien TB Paru di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Hidayat,2022) di RSUD Al-Ihsan Bandung yang menemukan nilai $p\text{-value} = 0,314$, menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara lama pengobatan dengan tingkat stres karena sifat stres pasien TB yang fluktuatif; fase awal dipicu oleh syok diagnosis (*denial*), sementara fase lanjutan dipicu kejenuhan minum obat (*burnout*). Temuan ini didukung oleh (Wulandari dkk,2024) yang menyatakan bahwa tingkat stres pasien tidak didominasi oleh durasi pengobatan, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas dukungan keluarga dan efektivitas strategi koping adaptif pasien.

Tabel 4 Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Stres pada pasien TB Paru di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2026

Lama Pengobatan	Tingkat stres								Jumlah	<i>p-value</i>	
	Normal		Ringan		Sedang		Parah				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Tahap awal	5	29.4	4	23.5	4	23.5	4	23.5	17	100	0,203
Tahap lanjut	3	13.0	3	13.0	13	56.5	4	17.4	23	100	
Total	8	20.0	7	17.5	17	42.5	8	20.0	40	100	

4. KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar (42,5%) pasien TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang mengalami tingkat stres dalam kategori sedang.
- 2) Sebagian besar (57,5%) pasien TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang berada pada tahap pengobatan lanjutan (3–6 bulan).
- 3) Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik ($p\text{-value} = 0,203 > 0,05$) antara lama pengobatan dengan tingkat stres pada penderita TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

5. REFERENSI

- Arganata. (2018). *Examining Burnout, Depression, and Self-Compassion in Veterans Affair*. Mental Health Staf: 551-557.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang*. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang; 2023
- Dinas Kesehatan Kota Padang. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang*. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang; 2023
- Fiamanda W. E., & Widyaningsih S. (2024). *Hubungan Lama Pengobatan Dengan Tingkat Stres Pasien Tuberkulosis di Kecamatan Kalibagor*.
- Hidayat R. *Hubungan karakteristik dan lama pengobatan dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung*. Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas. 2022;6(2):85–94.
- Kemenkes RI. (2018). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tuberkulosis*. Jakarta.
- Kemenkes, RI. (2020). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan: 1-12.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Nabilla, S. dkk. (2024). *Gambaran Tingkat Stres pada Penderita TB Paru di Puskesmas Cimalaka*. Healthy Tadulako Journal.
- Wijaya, Bagod Asturyno, Joko Prasetyo, and Shelfi Retnani Putri Santoso. "Hubungan tingkat kecemasan dan depresi pada pengobatan tuberkulosis (TBC)." *Jurnal EDUNursing* 5.1 (2021): 10-22
- World Health Organization. (2025). *Global tuberculosis report 2025 – TB diagnosis and treatment coverage and outcomes*. WHO.
- Djabutafuan AN, Wahyuni L, Virda E. *Hubungan lama pengobatan TB paru dengan tingkat stress penderita TB paru* [Doctoral dissertation]. Mojokerto: STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto; 2022.
- Wulandari S, Lestari P, Handayani S. *Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru: Peran dukungan keluarga dan strategi koping*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan. 2024;20(1):34–43.